

# Korona dalam Ruang Politik dan Poetik Sastra: Arena Diskursif Karya-karya Fiksi Komunitas Jejak Imaji Yogyakarta di Era Pandemi

Sudibyo, Cahyaningrum Dewojati, Novi Siti Kussuji Indrastuti, Rina Zuliana

Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: rinazuliana@mail.ugm.ac.id

## Abstract

*This article departs from the findings of the implementation of the community service program of Literary Studies, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada in the form of providing workshop and assistance in writing fiction works for the Komunitas Jejak Imaji (KJI). KJI is a space of community for writers, poets, and students who carry out the routine of gathering, discussing, and producing literary works. This community is located in Yogyakarta — which culturally has a social climate that supports the existence of literary development and the literary community. In the midst of a pandemic, the demands for innovation on the formation of new habits and new knowledge provide a new field for communities to continue to exist in producing literary works. This service was initiated to spark community awareness to revive its literary space amid the pandemic. The implementation of the service program uses lecture, discussion, and practice methods to produce works about Covid-19 that are ready to be published through the application of research and processing of historical data, as well as social facts in literary works. Even though the story ideas from the 14 works of fiction they wrote were a response to the Covid-19 pandemic, the tendency of their works is not far from the social problems surrounding them. The conceptual framework used to see the tendency of KJI's fiction is Laclau and Mouffe's discourse theory which is to answer the question of how the corona is received and responded to in a political space as well as a literary poetic space. The results of these activities show that the entire works of fiction written by the Imaji Literature Community, tend to put the discourse of globality clashed with various social problems experienced by the Indonesian people in general and local communities in particular during the pandemic.*

**Keywords:** *discourse field; fiction; pandemic; Yogyakarta Literary Community*

## Abstrak

Tulisan ini berangkat dari temuan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada berupa pemberian pelatihan (workshop) dan pendampingan penulisan karya fiksi untuk Komunitas Jejak Imaji (KJI). KJI merupakan salah satu ruang sastrawan, penyair, dan mahasiswa yang 'menggemari sastra' melaksanakan rutinitas berkumpul, berdiskusi, dan memproduksi karya sastra. Komunitas ini berlokasi di Yogyakarta—yang secara kultural memiliki iklim pergaulan yang mendukung eksistensi perkembangan sastra dan komunitas sastra di dalamnya. Di tengah pandemi, tuntutan inovasi atas terbentuknya kebiasaan baru dan pengetahuan baru memberikan medan baru bagi komunitas untuk tetap eksis dalam memproduksi karya sastra. Pengabdian ini diinisiasi untuk memantik kesadaran komunitas untuk menghidupi ruang sastranya kembali di tengah pandemi. Pelaksanaan program pengabdian menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik hingga menghasilkan karya tentang covid-19 yang siap terbit melalui penerapan riset

dan pengolahan data sejarah, serta fakta sosial dalam karya sastra. Meskipun ide cerita dari 14 karya fiksi yang mereka tulis merupakan respons atas pandemi covid-19, kecenderungan karya-karya mereka tidak jauh dari persoalan sosial di sekitarnya. Kerangka konseptual yang digunakan untuk melihat kecenderungan karya fiksi KJI adalah konsepsi wacana Laclau dan Mouffe yang untuk menjawab pertanyaan bagaimana corona diterima dan direspons dalam ruang politik sekaligus ruang poetik sastra. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan karya fiksi yang ditulis oleh Komunitas Sastra Jejak Imaji cenderung meletakkan wacana global yang dibenturkan dengan berbagai persoalan sosial yang dialami masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat lokal, khususnya selama pandemi.

**Kata kunci:** *arena diskursif; fiksi; Komunitas Sastra Yogyakarta; pandemi*

## Pendahuluan

Semenjak virus corona distatuskan masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020, hal ini mengubah berbagai arah kebijakan dalam kerja-kerja sosial dan budaya, dari pertemuan secara sosial menjadi virtual. Situasi pandemi telah memunculkan kebutuhan akan pengetahuan baru, yang mencakup tidak hanya hal-hal penyakit dan dampaknya, tetapi juga pemikiran luas di bidang-bidang sosial humaniora (Suwignyo, 2020:xxi), terutama juga dalam proses pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian.

Tereduksinya ruang sosial akibat pandemi ini mengharuskan kita memunculkan inovasi untuk “mengada”-kan ruang-ruang gerak baru yang dapat menjadi medan aktivitas dengan cara ‘baru’. Mengingat hambatan yang terjadi akibat penyebaran wabah covid-19 yang diperkirakan masih menuntut masyarakat mengikuti prosedur kesehatan, kegiatan PkM program studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya UGM tahun ini akan dilaksanakan secara daring (*online*) dengan menggunakan teknologi komunikasi yang memadai dan mampu menampung kapasitas peserta dengan kuantitas besar sehingga pelatihan dan pendampingan dapat dilaksanakan dengan jarak jauh serta tetap efektif.

Subjek pengabdian adalah anggota Komunitas Sastra Jejak Imaji (KJI) yang berlokasi di Yogyakarta. Bila kebanyakan komunitas sastra di Yogyakarta berbasis pada kampus tertentu sehingga anggota-anggotanya terdiri atas mahasiswa-mahasiswa kampus yang bersangkutan, Komunitas Jejak Imaji merupakan komunitas yang mandiri sehingga anggota-anggotanya menjadi terbuka, tidak hanya terdiri atas mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, tetapi siapa saja yang berminat pada kesusastraan. Pada saat ini, komunitas tersebut mempunyai 25 orang anggota aktif.

Sejak didirikan, KJI sudah mempunyai kegiatan tetap, yaitu diskusi sastra yang diselenggarakan seminggu sekali pada pukul 16.00 WIB. Yang dibahas dalam diskusi itu meliputi karya-karya sastra milik para anggotanya, karya-karya sastra sastrawan terkemuka, isu-isu sastra yang sedang hangat dibicarakan di dalam masyarakat, serta teori-teori dan kritik-kritik sastra. Diskusi diselenggarakan secara bergantian atau dengan “sistem arisan”. Dalam perkembangannya, KJI juga menyelenggarakan diskusi-diskusi yang sifatnya tidak teratur (*irregular*), terutama apabila ada pihak-pihak—entah penulis atau penerbit—yang meminta mereka menyelenggarakannya, misalnya diskusi yang berkaitan dengan kegiatan peluncuran buku.

Ada dua hal yang penting dibicarakan jika kita memusatkan perhatian pada komunitas Jejak Imaji. *Pertama*, perjalanan komunitas dalam arena sastra. *Kedua*, karya-karya yang diproduksinya. Jejak Imaji tidak membatasi fokus utama yang ingin dicapai oleh komunitasnya, tetapi ditinjau dari prestasinya, anggota komunitas ini sudah banyak mendapatkan penghargaan di bidang musikalisasi puisi dalam tataran baik lokal maupun nasional. Jejak Imaji juga melahirkan banyak penyair dan prosais-prosais produktif yang karyanya banyak ditampilkan dalam media massa ataupun memenangi lomba-lomba nasional. Menurut penuturan Kurniaji Satoto (2020) selaku ketua komunitas, kecenderungan karya-karya puisi ataupun fiksi anggota-anggotanya adalah menjadikan lokalitas sebagai genre kepenulisan sehingga tidak dimungkiri bahwa kebutuhan komunitas saat ini adalah bagaimana mengolah fakta sosial dan sejarah melalui metode riset sebagai basis atau ide cerita.

Komunitas sastra di Indonesia sejak awal 1980-an mengalami pertumbuhan yang begitu cepat. Berdasarkan pemetaan Komunitas Sastra Indonesia pada tahun 1997 untuk Litbang Harian Kompas dinyatakan bahwa jumlah komunitas sastra di Indonesia mencapai angka 54 yang masih aktif di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Fenomena ini sering disebut sebagai ‘cendawan di musim hujan’. Jumlah tersebut hampir melebihi jumlah organisasi yang mengikuti Konferensi Karyawan Pengarang se-Indonesia (KKPI) PADA Maret 1964. Bahkan, Melani Budianta melalui diskusi “Mencermati Sastra Subkultur Kita” pada 31 Mei 2001 menyebutkan bahwa jumlah komunitas sastra di Indonesia kira-kira berjumlah 200 komunitas hingga lebih. Aktivitas sastra seolah tidak pernah menyusut karena aktivitas sastra juga didukung atau diselenggarakan oleh komunitas-komunitas lainnya, seperti komunitas seni, teater, budaya, dan sejenisnya (Gunandi, 2012).

Sementara itu, pertumbuhan komunitas sastra di Yogyakarta dapat kita tengok tapak tilas sejarah sastra yang berkembang di Yogyakarta. Keberadaan Persada Studi Klub (PSK) pada tahun 1969—1977 sebagai sebuah komunitas penyair atau sastrawan muda Malioboro berkembang di bawah naungan presidennya, Umbu Landu Paranggi, dan didukung dengan media kreasi Mingguan Pelopor Yogya di Jalan Malioboro 175. Meskipun lebih dari 25 tahun komunitas tersebut tidak aktif, membicarakan proses kreatif dan sejarah kesastraan Yogya selalu disangkutpautkan dengan fenomena PSK (Santoso, 2003). Kemudian, muncullah berbagai komunitas sastra di Yogyakarta, baik sebagai komunitas independen maupun di bawah naungan instansi tertentu. Salam dan Anwar (2015:26) menyebut bahwa banyaknya komunitas sastra menjadikan Yogyakarta sebagai daerah yang ideal bagi penelitian komunitas sastra karena hampir sering kali terjadi peristiwa sastra yang berhubungan dengan komunitas sastra tertentu, seperti Sastra Bulan Purnama (SBP), Diskusi Sastra PKK (DSP), dan Studio Pertunjukan Sastra (SPS). Kekhususan sastra di Yogyakarta juga terbentuk secara khusus dan bukan lagi identik sebagai “efek samping” dari peristiwa politik nasional.

Santoso (2003) juga mengatakan, jika perkembangan sastra di Yogya memiliki spesifikasinya sendiri, dinamika dan dialektika kehidupan sastra akan berbeda dengan daerah-daerah lainnya seperti Bandung, Semarang, Surabaya, Jakarta, dan Bali karena latar belakang sosial budayanya masing-masing sehingga berpengaruh terhadap aktivitas, orientasi, gaya, ataupun visi para sastrawannya. Sebagaimana komunitas sastra Yogya lainnya, karya sastra anggota komunitas Jejak Imaji didominasi dengan karya-karya

berggenre realis dan bernuansa sosiologis. Akan tetapi, para anggota kadang kala masih mengalami kesulitan dalam melakukan riset dan mengolah data untuk bahan cerita. Oleh sebab itu, tidak banyak dari mereka yang berkecimpung dalam penulisan fiksi (prosa). Para anggota lebih memilih menulis puisi yang telah menjadi identitasnya.

Sebenarnya, program ini disetarakan dengan program pengabdian kepada masyarakat yang diberikan untuk Komunitas Sastra Darussalam di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. KJI juga dipilih berdasarkan pada faktor kedaerahan, salah satunya Komunitas Sastra Jejak Imaji yang dianggap sudah mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam hal penulisan karya sastra karena komunitas itu berada di lokasi yang memang sudah sangat akrab dengan kehidupan kesastraan, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Utomo (2008:1—3) menyebutkan faktor Yogyakarta sebagai ‘kota sastra’, baik dari segi kultur, sosial, iklim pergaulan, maupun agen-agen yang mendukung dalam produksi karya sastra. Berdasarkan gambaran tersebut, KJI memang sudah cukup akrab dengan sastra dan didukung dengan iklim pergaulan para pengarang Yogyakarta. Namun, yang menjadi persoalan adalah ke manakah arah diskursus atau kecenderungan karya-karya mereka di tengah wabah covid-19? Apakah mereka tetap mempertahankan wacana lokalitas sebagai basis ide cerita mereka atau komunitas mulai terpantik untuk merespons segala situasi akibat pandemi? Lalu, bagaimana mereka menarasikan dan menstrukturkan wacana yang telah mereka bangun dalam cerita?

Pertanyaan-pertanyaan di atas tidak lepas dari konsepsi mengenai ruang atau arena diskursif karya sastra. Semua praktik sosial, secara umum, dipandang sebagai wacana. Jorgensen dan Philips (2007:107) menyebutkan bahwa istilah wacana (*discourse*) digunakan untuk makna yang ditetapkan secara parsial. Sementara itu, medan kewacanaan merupakan peniadaan segala sesuatu dari wacana khusus; surplus makna. Empat hal yang menjadi perhatian Laclau dan Mouffe adalah artikulasi, wacana, momen, dan unsur. Wacana Laclau dan Mouffe merujuk pada konsepsi dislokasi. Laclau (1990:31—36) mengarakterisasi diskolasi sebagai subversi wacana hegemoni oleh peristiwa yang tidak berhasil didomestifikasi, disimbolisasi, atau diintegrasikan oleh aturan diskursus yang ada. Laclau (1998:86) menekankan bahwa diskursus tidak merujuk pada definisi teks secara sempit, tetapi kesatuan fenomena produksi sosial atas makna berada. Diskursus bukanlah tingkatan sosial atau dimensi sosial, melainkan praktik sosial yang membentuk dirinya sendiri dan sejauh mana memproduksi makna.

Corona tidak hanya berdampak dalam masalah kesehatan, tetapi dalam kerja-kerja ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya. Kita dituntut menerima dan beradaptasi dengan keadaan baru ‘*new normal*’. Persoalan ini diangkat sebagai latar cerita karya fiksi yang ditulis oleh anggota Jejak Imaji. Fakta sosial yang terjadi menunjukkan bahwa ada situasi yang serba ‘hegemonik’ dalam sistem sosial pada masa corona. Beberapa cerita fiksi dari KJI juga menunjukkan kecenderungan genre puitika posmodernisme. Hutcheon (1989) menjembatani keotonoman karya sastra dengan puitika sosiologis yang berdasar pada aspek sosial, historis, dan politis. Hutcheon memperlihatkan sastra dari sisi struktur, isi, sekaligus aspek konteksnya, misalnya, “Kesaksian Pohon Jambu” karya Zulfikar Pohan dan “Vaksin Zombie” karya Yumna Nugraha. Karya-karya lain yang mempertemukan wacana keagamaan dan spiritualitas dengan situasi pandemi adalah “Nama-nama dari Toa” karya Ari Prasetya dan “Ketika Lampu Masjid Dimatikan” oleh Ike Juliani. Selain itu, mayoritas dari anggota lebih banyak mengangkat persoalan-persoalan kehidupan

sosial, seperti “Sumi Gambir”, “Sumi dan Malam Kenangan”, “Di Becak”, “Kelabunan”, dan karya-karya lainnya.

## **Pendekatan Pelaksanaan Program**

### ***Subjek dan Lokasi Pengabdian***

Subjek pengabdian terdiri atas 14 anggota aktif komunitas Jejak Imaji Yogyakarta. Ke-14 anggota tersebut berasal dari berbagai kampus yang berbeda, yakni UGM, UNY, UAD, UMY, UIN, dan kampus-kampus lainnya. Meskipun KJI sudah berdiri sejak 1 April 2014, tidak menutup kemungkinan bahwa kecenderungan komunitas ini lebih banyak terlibat dalam penulisan puisi. Tidak banyak anggota KJI yang fokus dalam penulisan fiksi cerpen atau novel. Dengan begitu, program pengabdian berupa *workshop* penulisan fiksi tentang covid-19 memantik mereka untuk keluar dari zona kebiasaan mereka menekuni puisi.

KJI berdiri pada 1 April 2014 di Kotagede. Pada saat ini, komunitas tersebut bertempat di Sekretariat Jejak Imaji, RT 1 Kepuhkulon, Wirokerten, Banguntapan, Bantul 55194. Subjek pengabdian dipilih berdasarkan atas hal-hal berikut. *Pertama*, komunitas Sastra Jejak Imaji dianggap sudah mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam hal penulisan karya sastra karena komunitas itu berada di lokasi yang memang sudah sangat akrab dengan kehidupan kesastraan, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kedua*, komunitas ini pun merupakan komunitas yang sudah melakukan banyak kegiatan kesastraan, bahkan beberapa anggotanya sudah mempunyai prestasi meskipun hanya pada tataran lokal.

Jejak Imaji merupakan kelompok belajar sastra yang lahir karena terbatasnya ruang-ruang diskusi dan ekspresi di lingkungan kampus—paling tidak di tempat Jejak Imaji lahir. Dari awal, Jejak Imaji diniatkan untuk siapa pun yang ingin belajar sastra, tetapi kenyataannya tidak hanya pada sastra secara sempit. Lantaran keinginan menambah sekaligus mengembangkan ruang-ruang diskusi tersebutlah, secara resmi Jejak Imaji dibentuk dan dilahirkan pada 1 April 2014 di Kotagede, Yogyakarta. Belum berusia lama, memang, bagi sebuah kelompok belajar, apalagi bila melihat begitu banyak kantong sastra di Yogyakarta.

Salah satu indikasi banyaknya anggota dari luar adalah karena sedikitnya komunitas penulisan di Jogja yang tidak bergerak di bawah naungan akademis/kampus. Muaranya adalah pergulatan di media massa, baik lokal maupun nasional. Mereka berlomba agar bisa dimuat di media massa dengan tidak bermaksud menjadikannya sebagai satu-satunya tolok ukur kualitas. Maka, sebagian tetap mengikuti berbagai kegiatan perlombaan kepenulisan dan dokumentasi-dokumentasi karya di lingkup akademis atau di luar. Pada akhirnya, tidak sedikit pula yang mendapat penghargaan dari wilayah tersebut.

### ***Pendekatan Pengabdian***

Sesuai dengan subjek pengabdian dan fenomena covid-19 yang sedang melanda berbagai kerja-kerja sosial budaya kehidupan kita, termasuk juga sastra, kerangka konseptual yang digunakan didasarkan pada pendekatan fenomenologi hermeneutik. Fenomenologi merupakan sebuah kajian bagaimana manusia sebagai subjek memaknai objek-objek di sekitarnya. Bagi Ricoeur (1985), sejauh tentang makna dan pemaknaan yang dilakukan

manusia, hermeneutik terlibat di dalamnya. Fenomenologi tidak dapat menjalankan programnya untuk memahami fenomena secara utuh tanpa penafsiran terhadap pengalaman-pengalaman subjek. Penafsiran ini jelas melibatkan sesuatu yang tampak dan terlihat, yaitu bahasa, sebagai tanda linguistik yang merujuk pada konsep atau makna tentang benda. Ricoeur (1991:106) menjelaskan teks sebagai "... *any discourse fixed by writing*", bahwa setiap diskursus dimantapkan dalam tulisan. Jadi, pengalaman-pengalaman yang dialami subjek menjadi diskursus yang dibekukan menjadi teks atau jalinan-jalinan linguistik yang dapat dibaca.

Dalam pengabdian ini, bagaimana fenomena covid-19 diterima sebagai sebuah diskursus yang dapat dibekukan dalam teks berdasarkan tindakan-tindakan atau pengalaman-pengalaman yang dialami oleh subjek. Berdasarkan pendekatan ini, prosedur teoretis yang digunakan sebagai kerangka konseptual untuk melihat hasil dari teks-teks yang telah dibekukan sebagai sebuah karya sastra adalah gagasan Laclau dan Mouffe tentang wacana (*discourse*). Teori mereka mengasumsikan bahwa semua objek dan tindakan memiliki makna dan makna tersebut merupakan produk dari sistem-sistem partikular yang memiliki perbedaan signifikan, spesifik, dan pemaknaan bersifat tidak pernah penuh (*fixed*) (Hutagalung, 2008:xxviii). Teks oleh Laclau (1980:36) tidak dimaknai secara sempit, tetapi sebagai satu kesatuan fenomena yang memproduksi sosial atas makna berada. Wacana memiliki kekuatan sama dengan yang sosial. Wacana tidak membentuk superstruktur, tetapi praktik sosial membentuk dirinya sendiri sejauh ia memproduksi makna.

## **Pelaksanaan Program**

### ***Pembuatan Modul, Pelatihan, dan Pendampingan***

Kegiatan dilakukan dalam dua tahap. *Pertama*, tahap penyiapan modul (materi) kepenulisan tentang covid. *Kedua*, pelatihan dan pendampingan penulisan fiksi tentang covid. Modul yang ditulis berfokus pada "Riset dalam Kerja Kepenulisan Sastra". Pelatihan dan pendampingan diberikan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik secara virtual melalui media *zoom*. Pendampingan juga dilakukan secara virtual melalui Zoom, e-mail, dan grup WhatsApp. Materi pelatihan diberikan oleh cerpenis bereputasi nasional, Raisa Kamila, yang menyampaikan materi mengenai "Metode Riset dalam Menulis Sastra" dan sastrawan nasional sekaligus dosen muda, Ramayda Akmal, yang memberikan materi "Mengolah Fakta Sosial dan Sejarah dalam Penulisan Sastra". Kegiatan pelatihan dimulai dari pemberian materi teoretis dan metode-metode yang diperlukan dalam proses pengumpulan data untuk fiksi, terutama dalam kondisi pandemi. Selanjutnya, peserta mendiskusikan ide cerita yang akan ditulis dengan narasumber dan diakhiri dengan tanya jawab seputar topik pengabdian. Proses pendampingan dilakukan dengan teknik *tulis-review-revisi*. Ide pokok cerita disepakati dengan tema covid-19 ditinjau dari berbagai sisi kehidupan sesuai dengan partikulasi dan situasi yang dirasakan peserta di lingkungan setempat. Kemudian, narasumber dan pendamping memberikan saran atau masukan kepada penulis sampai menjadi sebuah cerita fiksi mini.

## Refleksi Capaian Program

Penulis-penulis Komunitas Jejak Imaji sebelum pandemi menjadikan wacana lokalitas (kedaerahan) sebagai basis dan kekuatan dalam ceritanya, baik mengambil latar Yogyakarta atau tempat tinggal asal masing-masing penulis. Gaya kepengarangan mereka bersifat realis yang keutuhan ceritanya didasarkan pada realitas sosial. Dalam pelatihan ini, beberapa penulis mengusung wacana yang lebih beragam dan sebagian di antara mereka masih cukup kuat dengan lokalitasnya. Garis besar penceritaan mereka mencakup cerita-cerita yang berunsur keagamaan, spiritualitas, psikologi tokoh, kemiskinan, dan fakta-fakta sosial lainnya. Berbagai bentuk artikulasi tersebut saling mengisi ruang-ruang puitik sastra KJI. Diskursus lokalitas yang selama ini menjadi gaya kepengarangan penulis-penulis KJI tidak pernah *fixed*. Praktik kepenulisan tentang pandemi yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan menjadi ide baru bagi cerita mereka. Keberagaman tulisan mereka perlu dicari kecenderungannya sehingga kita dapat menyimpulkan arena diskursif dari karya-karya komunitas Jejak Imaji di tengah wabah covid-19.

Setelah proses pelatihan, pendampingan, dan *review* terhadap naskah-naskah cerpen, diperoleh 14 cerpen bertema covid-19 dari peserta yang mengikuti kegiatan ini dengan ide pokok sebagai berikut. Ide-ide berikut sudah menjadi cerita utuh yang telah mendapatkan komentar dari *reviewer* sebagai bahan perbaikan agar menjadi sebuah naskah utuh. (Lihat tabel 1)

Dari tulisan-tulisan tersebut, peserta pelatihan menceritakan persoalan-persoalan beragam di tengah wabah pandemi. Hasil *review* dari narasumber dan pendamping pelatihan menunjukkan potensi penulis untuk mengisi ruang-ruang sastra dengan mengemas fenomena corona sebagai latar situasi yang menjadi basis atau kekuatan cerita. Pada saat pelatihan, beberapa penulis memanfaatkan metode riset langsung di lapangan untuk menangkap fenomena sosial secara utuh. Beberapa dari mereka juga memanfaatkan media-media daring seperti Google Maps untuk mengetahui secara pasti tata letak latar tempat yang akan ditulisnya.

Cerita yang telah ditulis peserta menunjukkan kepekaan mereka terhadap peristiwa-peristiwa yang beragam, mulai dari fantasi hingga peristiwa sosial yang kerap terjadi dalam kehidupan nyata. Penghayatan mereka terhadap fenomena corona dimunculkan melalui cerita sehari-hari yang sering ditemui, tetapi dikemas dengan teknik penceritaan yang cukup baik. Potensi kesastraan yang mereka realisasikan dengan menulis cerpen corona membentuk sebuah diskursus baru, tidak hanya mengenai apa yang ditayangkan dalam karya-karyanya untuk mengisi ruang puitik sastra di tengah pandemi, tetapi juga berpeluang mengembangkan diri ke ranah fiksi. Meski begitu, komunitas ini tidak mengklaim dirinya sebagai komunitas yang hanya bergerak di bidang puisi. Dari kecenderungan selama ini yang mereka kembangkan, fiksi belum diminati secara meluas oleh peserta. Jika ditinjau dari keseluruhan hasil pembacaan karya-karya mereka, Jejak Imaji memiliki potensi dan peluang ke arah fiksi. Dengan ini, sebagai sebuah komunitas sastra, Jejak Imaji dapat mengisi ruang-ruang sastra yang lebih luas, cair, dan beragam.

### *Kecenderungan Fiksi KJI di Tengah Wabah Pandemi*

Dari keseluruhan fiksi yang telah ditulis oleh KJI, ada satu wacana sentral yang dibangun dalam cerita-cerita tersebut, yakni kemanusiaan di tengah wabah corona. Bagaimana

Tabel 1. Ide Pokok Karya Fiksi KJI

No	Judul dan Penulis	Ide Pokok	Hasil Review
1.	Aku Bukan Pembohong (Dini Ferdianti)	Seorang anak yang mengalami kekerasan oleh orang tua laki-lakinya di tengah wabah pandemi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Premis cerita ini sangat menarik: tentang apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak-anak selama masa pandemi serta apa yang terjadi kemudian.</li> <li>2. Cerita ini cukup panjang, jadi penulis harus bersiasat untuk menuturkan cerita secara memikat agar tidak membuat pembaca merasa jenuh.</li> <li>3. Larangan keras dari orang tua tokoh bisa dipahami muncul dari rasa cemas. Tindak kekerasan yang dilakukan apakah muncul dari rasa frustrasi karena berhadapan dengan pasien corona setiap hari? Jika iya, apakah ada variasi tindakan lain untuk menggambarkan rasa frustrasi selain dengan kekerasan fisik?</li> <li>4. Kehadiran kakak tokoh seharusnya bisa dijabarkan secara lebih rinci untuk memberi gambaran yang lebih kuat pada pembaca mengenai hubungan seperti apa yang dia jalani bersama tokoh serta kedua orang tua tokoh.</li> </ol>
2	Demi Kesaksian Pohon Jambu (Zulfikar RH Pohan)	Kesulitan hidup yang dialami seorang penghayat (penganut kepercayaan) di suatu desa di Aceh saat pandemi dan tidak mendapat bantuan hidup dari pemerintah karena menganut kepercayaan yang tidak diakui oleh pemerintah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cerpennya bagus, menggabungkan latar adat, sedikit alegori keagamaan, dan masalah-masalah aktual.</li> <li>2. Perlu memperhatikan tanda paragraf</li> </ol>
3	Di Becak (Febi Nurul Safitri)	Kehidupan seorang tukang becak selama pandemi yang tidak mendapat pemasukan ekonomi berusaha mencari peluang baru untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebaliknya, muncul sebuah perselisihan akibat persaingan pekerjaan dalam peluang ekonomi yang semakin sempit akibat pandemi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceritanya berangkat dari persoalan yang awalnya tampak sederhana: berkurangnya jumlah wisatawan yang ternyata berpengaruh untuk penghidupan tukang becak.</li> <li>2. Cerita bergerak dengan proses sebab akibat yang masuk akal dan cukup menegangkan. Pembaca diajak untuk melihat lebih dekat kesulitan bertahan hidup yang dialami penarik becak.</li> <li>3. Penggunaan penutur orang pertama juga cukup berhasil. Suara tukang becak terasa luwes dan tidak mengada-ada. Pembaca seperti mendengar cerita langsung dari tokoh utama.</li> <li>4. Beberapa bagian yang bisa dipertimbangkan ulang: berlangganan tiga koran selama pandemi apa tidak terlalu berlebihan, ya? Mengingat biaya berlangganan satu koran saja bisa setara dengan biaya lauk makan siang. Apalagi, tokoh utama sedang dalam situasi ekonomi yang sulit, jadi penggambaran ini terasa kurang tepat. Mungkin bisa diganti dengan: numpang membaca koran di lapak penjual, membaca koran di terminal, dll.</li> </ol>

4	Ketika Lampu Masjid Dimatikan (Ike Juliani)	Cerita tentang warga desa yang memhatikan lampunya saat melakukan jemaah salat di masjid karena takut akan dibubarkan oleh polisi. Di sisi lain, penulis juga menghadirkan cerita tentang kejanggalan-kejanggalan selama masa pandemi, terutama tentang matinya ayam-ayam yang direkayasa agar mereka tidak salat di masjid karena berpikir pandemi telah masuk ke desa mereka.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cerita ini dimulai dengan paragraf pembuka yang menimbulkan tanda tanya di benak pembaca. Ada apa dengan lampu yang harus dimatikan saat salat di masjid, selain karena kekhawatiran ditangkap polisi? Pembaca diajak untuk menelusuri kejanggalan pandemi di desa dalam cerita ini.</li> <li>2. Penuturan cerita sudah cukup luwes dan menyenangkan untuk dibaca. Penulis tampaknya sudah fasih menentukan diksi yang sesuai dengan kebutuhan cerita dan tidak terjebak dalam penuturan yang liris-puitis.</li> <li>3. Konflik yang dibangun dalam cerita juga cukup rapi meskipun awal-tengah-akhir-konflik terjadi dengan agak terburu-buru. Jika memungkinkan, persoalan ayam mati ini bisa diperdalam dan cerita tentang masjid yang lampunya dimatikan bisa diperinci.</li> </ol>
5	Merangkai Kisah Pandemi (Oskar Putu Ikhwan)	Mendisahkan kehidupan seorang anak yang selama pandemi berusaha mengubah dirinya agar lebih dewasa dalam menyikapi setiap masalah. Dapat disimpulkan bahwa pandemi merupakan situasi bagi Fredo (tokoh utama) sebagai pemantapan dan pendewasaan diri yang dapat dipelajari dalam masa-masa krisis.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Premis cerita sudah cukup jelas: seorang anak tunggal yang mengalami proses pendewasaan diri selama pandemi terjadi.</li> <li>2. Latar belakang tokoh (Ibu, Fredo, dan Arma) seharusnya bisa lebih dipertajam: mengapa ibunya merupakan orang tua tunggal? Apa yang ibunya lakukan sehari-hari? Apakah dengan keadaan sebagai orang tua tunggal menyebabkan situasi yang dihadapi selama pandemi menjadi lebih sulit? Mengapa pandemi menjadi proses pendewasaan bagi Fredo, mengingat ia adalah anak tunggal dari orang tua tunggal, yang seharusnya sudah lebih sering mengalami situasi hidup yang sulit? Hanya ada sedikit petunjuk mengenai kehidupan Fredo dan ibunya: "Sepi ... seperti Biasa". Kalau sudah terbiasa, lalu kenapa cerita ini penting? Mengapa ia berteman baik dengan Arma? Apakah ada pengalaman, cerita, rahasia tertentu yang membuat mereka menjadi sangat dekat?</li> <li>3. Ceritanya bergerak linear dengan pemilihan adegan yang terasa acak, nyaris tanpa ada dorongan dari dalam diri tokoh utama. Dari bagian Fredo duduk melamun, lalu pergi ke pasar, di pasar, kembali ke rumah, keesokan hari yang hujan, berselang seminggu kemudian ada tetangga yang terjangkit covid. Mungkin bisa dipertimbangkan untuk membuat adegan yang lebih menarik, menyusun subplot dengan cermat, atau penuturan yang lebih memikat.</li> <li>4. Awal cerita adalah segalanya. Pastikan paragraf awal cerita bisa memancing rasa ingin tahu pembaca. Bayangkan kalau kamu adalah pembaca cerita ini, apakah kamu mau menghabiskan 10—15 menit waktu untuk membaca cerita ini hingga selesai?</li> </ol>
6	Nama-nama dari Toa (Ari Prasetyo)	Cerita tentang orang-orang yang masih menggelar ritual tahlilan di masa pandemi tanpa memperhatikan protokol kesehatan dan kebijakan <i>social distancing</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam cerpen perlu dipikirkan sebuah peristiwa yang menjadi puncak atau klimaks. Cerpen ini masih perlu peristiwa puncak itu. Bisa diformulasikan lagi.</li> <li>2. Ejaan perlu diperhatikan.</li> </ol>

7	Pukulan Palu (Yusuf Bachtiar)	Cerita tentang kondisi buruh-buruh tambang perempuan yang memecahkan batu-batu di sebuah bukit dan kematian tokoh Sukriah, salah seorang buruh perempuan tambang batu yang menghidupi kesehariannya dari pekerjaan keras tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Gambaran suasana dalam cerpen ini menarik. Buruh-buruh tambang mengingatkan saya pada novel Emile Zola, <i>Germinal</i>. Namun, cerpen perlu diperketat, dipilih, dan dilancarkan alur ceritanya.</li> <li>Ejaan perlu diperhatikan lagi.</li> </ol>
8	Rindu Kawan dan Sekolah Tatap Muka (Diksi Pradipta)	Cerita tentang kerinduan seorang siswa untuk belajar di sekolah dengan teman-temannya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penerapan sudut pandang dalam bercerita tidak konsisten. Di bagian awal, sempat ada penggunaan kata ganti orang pertama (<i>aku</i>), lalu sempat berganti menjadi orang ketiga (<i>dia</i>, <i>Nugraha</i>).</li> <li>Ejaan dan tata bahasa harus diperhatikan lagi dengan lebih baik, terutama huruf besar dan kecil untuk awal kalimat, nama, dll.</li> <li>Premis cerita terlalu sederhana sehingga tidak menimbulkan rasa ingin tahu dari pembaca. Satu-satunya konflik yang dialami tokoh adalah kegamangan karena pandemi yang tidak kunjung reda.</li> <li>Dialog antartokohnya tidak memberi gambaran lebih jauh tentang latar belakang tokoh, watak, atau menjadi pendorong gerak cerita.</li> <li>Pertimbangan untuk menambah cerita dengan konflik dan penggambaran tokoh serta latar belakang cerita yang lebih kukuh.</li> </ol>
9	Sampai Kapan (Mutiah)	Kisah seorang perempuan yang terjangkit virus corona dan harus pisah dari keluarga dalam beberapa waktu.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Cerita ini lebih terasa seperti esai daripada fiksi.</li> <li>Tidak ada alur cerita yang jelas selain uraian penulis yang lebih terasa seperti keluhan.</li> <li>Hanya di bagian akhir, penulis berdoa dan berterima kasih kepada gugus terdepan yang juga disampaikan tanpa teknis khusus.</li> <li>Untuk memudahkan bisa dimulai dengan pemikiran: siapa tokoh utama dalam cerita ini? Apa persoalan yang dia alami? Apa cara yang ia tempuh untuk mengatasi persoalan itu?</li> </ol>
10	Sumi Gambir (Hendrik Efriyadi)	Cerita tentang seorang TKI di Hongkong yang kontraknya tidak diperpanjang akibat virus pandemi yang sudah mulai masuk ke wilayahnya. Kondisi ini berdampak pada persoalan-persoalan sosial berikutnya, seperti pilihan Sumi berselingkuh dengan Grough, kesulitan ekonomi yang dialaminya, permasalahan rumah tangga dengan suaminya, pembayaran BPJS yang tertunda, dan persoalan kehidupan sehari-hari lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Cerpen ini bagus, kompleks, dan alurnya pas.</li> <li>Perlu diedit sedikit terkait ejaan dan bisa dicoba untuk dikirimkan ke media.</li> </ol>

11	Sumiyati dan Malam Kenangan (Farid Arifin)	Cerita ini menggabungkan antara kisah mistik dan pandemi. Kematian Sumiyati yang diisukan menjadi hantu meneror warga sekitar. Kematian Sumiyati karena terjangkit pandemi yang diduga tertular dari kekasihnya yang bernama Anton saat mereka sama-sama merantau di luar kota.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu memperhatikan ejaan</li> <li>2. Bermimpi kerap sekali dijadikan sarana retorik menyampaikan cerita fantastis. Di satu sisi, metode ini mudah untuk berhasil, tetapi di sisi lain, sudah terlalu sering dipakai. Mungkin dapat ditawarkan akhir cerita yang berbeda.</li> </ol>
12	Vaksin Zombie (Yumna Nugraha)	Cerita fantasi yang menjabarkan ketakutan-ketakutan seseorang dan imajinasinya saat virus corona datang ke Indonesia. Tokoh utama mengibaratkan virus ini menyerang dengan cepat seperti zombie dan dirinya mengalami mimpi buruk atas kejadian mendatang akibat virus corona.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dialog antartokoh menarik dan memberi gambaran kepada pembaca mengenai watak dan latar belakang tokoh.</li> <li>2. Premis yang ditawarkan dalam cerita ini juga memancing rasa ingin tahu pembaca.</li> <li>3. Pengolahan materi cerita antara nyata dan tidak nyata dilakukan dengan baik.</li> <li>4. Untuk beberapa bagian, tata bahasa dan ejaan masih bermasalah.</li> <li>5. Bagian akhir cerita—yang menjelaskan kalau itu semua mimpi—terasa seperti penyelesaian yang agak terburu-buru.</li> </ol>
13	Kelabun (Achmad Sudyono Efn)	Cerita tentang perbuatan politik kekuasaan desa oleh dua calon kepala desa dengan intrik-intrik licik yang cukup khas dan dekat dengan persoalan-persoalan desa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cerpen ini bagus. Cerpen politik tidak pernah lekang oleh waktu. Ejaannya juga sudah baik. Hanya kalimat pembuka perlu diperketat sehingga mengandung rasa penasaran atau memancing pembaca untuk masuk dalam suasana tertentu.</li> <li>2. “Kalau Nasuki menang lagi, akan dikeluarkan maling untuk mengganggu ketenangan penduduk utara!” gertak Saprawi. Alih-alih menunjukkan rencana dengan kalimat, lebih baik menyiratkannya. <i>Showing</i> selalu lebih baik dari <i>telling</i>.</li> </ol>
14	Ranting Patah (Danik Susi)	Tokoh Bowo, seorang anak yang tidak bisa mengikuti sekolah daring karena keterbatasan ekonomi yang menyebabkan dirinya tidak bisa mengakses media daring. Cerita ini menyajikan ide yang sederhana dengan analogi ‘ranting patah’, tetapi menghadirkan cerita yang benar-benar dirasakan selama pandemi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cerita yang menarik dan menyentuh. Membingkai persoalan pandemi dan proses belajar daring yang tidak lepas dari persoalan ekonomi dan sosial.</li> <li>2. Ada beberapa saltik dan kesalahan tata bahasa, silakan perbaiki.</li> <li>3. Secara umum, tema, plot, dialog, dan tokoh sudah tergambarkan dengan baik.</li> <li>4. Analogi pohon, ranting, dan daun untuk menggambarkan proses belajar siswa juga cukup baik dan segar.</li> <li>5. Akhir cerita juga memberi semacam harapan dan keraguan untuk pembaca.</li> </ol>

manusia hidup berhadapan dengan Tuhan, berdampingan dengan sesamanya dan alam di tengah *pagebluk* corona. Gagasan kemanusiaan ini bersifat universal. Hal yang dialami tokoh menunjukkan kegelisahan, harapan bertahan hidup, harapan menuju kenormalan, bahkan sebuah berkah dari pandemi. Akan tetapi, manusia atau subjek-subjek dalam cerita masih terbelenggu oleh suatu kekuasaan sistem yang membatasi gerak mereka di tengah pandemi.

Kehadiran teknologi baru, misalnya, dalam cerpen “Rindu Kawan dan Sekolah Tatap Muka” dan “Ranting Patah” mewakili sebuah bentuk interaksi baru dalam kehidupan manusia, yaitu kehadiran ruang virtual yang menjembatani pertemuan satu dengan sesamanya. Dalam “Rindu Kawan dan Sekolah Tatap Muka”, tokoh bernama Nugraha merupakan salah seorang siswa SMP yang terdampak pandemi. Kesulitan dia alami ketika pembelajaran sekolah diterapkan secara daring. Tokoh Nugraha digambarkan di antara keresahan dan keprasaan pada situasi yang serba digital. Penulis mengolah ide secara sederhana, tetapi situasi seperti ini nyatanya dirasakan oleh semua orang. “Ranting Patah”, sebaliknya, menghadirkan tokoh yang tidak bisa mengakses media karena keterbatasan ekonomi keluarga. Penulis pertama belum memberikan kecenderungan penceritaan yang signifikan, terutama untuk sebuah karya fiksi yang mengharuskan penulis untuk *telling* (bercerita) dan berekspresi. Sudut pandang yang diolah belum terlihat konsisten, tetapi ekspresi dari dialog antartokoh sudah mulai ditampakkan oleh penulis.

“Wahai pandemi kapan engkau akan berlalu. Aku telah lama berdiam diri dirumah. Aku kini merindukan gelak tawa kawan-kawan. Aku rindu motivasi dari guru yang selalu diberikan pada masa pembelajaran normal.

.....

“Apakah kawan-kawanku merasakan hal yang sama denganku?” Tanya nugraha dalam hati.

“Tiap hari hanya mengobrol dengan kawan-kawan melalui virtual. Rasanya ada yang berbeda dari pembelajaran tatap muka”. Ungkapan nugraha dalam hatinya yang ingin segera bertemu kawannya dalam pembelajaran tatap muka.

Meskipun begitu, “Rindu Kawan dan Sekolah Tatap Muka” dan “Ranting Patah” menunjukkan situasi mutakhir yang dialami oleh hampir seluruh manusia di muka bumi yang harus membatasi pertemuan dengan sesamanya secara fisik. Ruang virtual adalah ruang alternatif yang ditawarkan sebagai media interaksi antara keduanya. Corona mengubah kebiasaan sosial mereka sehingga para tokoh membangun ritme dan kebiasaan baru, berharap menjadi sebuah hal yang dianggap normal.

Tiga cerpen selanjutnya menghadirkan fenomena corona dihadapkan dengan diskursus keagamaan yang dianut oleh tokoh, baik dalam bentuk tradisi keagamaan, kepercayaan, hingga peribadatan. Tokoh-tokoh dalam cerita-cerita ini tidak hanya diposisikan sebagai subjek individual, tetapi juga subjek kolektif.

“Tidak ada warga yang membantu kami, sebagai orang-orang yang dikarantina negara, dan dikarantina tuhan. Satu-satunya jalan adalah beralih dan mengganti tuhan agar mampu bertahan hidup. Bayi kami mungkin bosan selalu menyedot air beras hingga suhu badannya panas. Pun sayur-mayur kami habis sudah.

Bapak pulang membawa sekarung beras, dua kardus mi instan, tiga papan telur ayam, beserta minyak goreng dan ikan kaleng. Aku tau, darimana makanan itu berasal, aku dan bapak diam dan enggan membahasnya. Bapak menatapku lekat-lekat, dan aku tau tatapan itu adalah tanda bahwa esok pagi-pagi sekali bapak akan menebang pohon jambu di pekarangan rumah, tugasku membelah batang dan menyusun rantingnya untuk bahan bakar.

Di saat itu, aku tak peduli mulut pukimak atau Anda-anda yang bermulut bangsat yang menghakimi dan mengataiku karena aku telah terlanjur berfikir lebih baik bertukar tuhan ketimbang membusuk mampus. Lebih baik menghapus falsafah tentang juru selamat ketimbang harus menyantap mayat bayi rebus untuk bertahan hidup.”

Kutipan di atas menggambarkan sebuah keluarga yang hidup di pedalaman dan menganut kepercayaan lokal. Pada masa pandemi, mereka bergantung pada hasil kebun di pekarangan dan hutan. Kehidupan mereka tidak mendapatkan jaminan dari negara karena tidak mengikuti salah satu keagamaan resmi pemerintah yang diperbolehkan dianut oleh rakyatnya. Untuk mendapat jaminan tersebut, suatu hari mereka harus mengubah status mereka dan mengaku menganut agama tertentu. Di tengah pandemi, keberlangsungan hidup dinilai lebih penting daripada harus berdebat persoalan agama. Penulis telah berhasil mengolah, menstrukturkan, menarasikan, hingga membentuk wacana keagamaan dengan situasi akibat wabah. Penulis tidak hanya menunjukkan situasi kelaparan, kemiskinan, *pagebluk*, atau keadaan lainnya. Subjek (manusia) sebagai individu karena termarginalkan oleh masyarakat mayoritas harus merelakan keyakinannya untuk melebur menjadi subjek kolektif agar dapat menstatuskan diri pada identitas keagamaan yang telah disepakati.

Tradisi keagamaan kemudian juga dibenturkan dengan sistem yang telah menjadi aturan pemerintah di tengah pandemi. Salah satu fenomena yang kerap muncul adalah tradisi tahlilan sebagai budaya masyarakat Islam tradisional. Pada masa pandemi, tradisi apa pun yang mengharuskan seseorang berkumpul dalam jumlah yang banyak tidak diperbolehkan karena dapat memberikan potensi tertularnya virus corona. Hal ini disoroti dalam cerpen “Nama-nama dari Toa”.

“Pagi itu, bunyi toa terdengar dari masjid desa. Aku mematikan mesin kipas angin dan menajamkan pendengaranku supaya terdengar jelas mengenai berita yang akan dihantarkan untuk orang-orang satu desa.

Sebetulnya selama pandemi, selalu ada kekhawatiran dalam hatiku setiap ada acara sosial seperti ini. Mungkin di kota-kota, orang bisa lebih taat protokol ketika melayat atau menghadiri pernikahan, tapi itu sejujurnya sulit diberlakukan di desa-desa yang masih kental kedekatan sosialnya. Tentu saja aku sendiri merasa sungkan apabila tidak hadir dalam acara tahlil nanti malam, apalagi jarak rumah kami tidak lebih dari 5 rumah. “

Berbeda dengan cerita sebelumnya, ide cerita seperti ini biasanya ditemukan di desa-desa. Masyarakat yang tinggal di desa memiliki kepercayaan lebih tinggi kepada Tuhan daripada aturan-aturan kesehatan yang harus mereka ikuti. Corona hanya ditanggapi sebagai ujian yang segera akan berakhir dengan pertolongan Tuhan. Realisasi ide cerita dengan riset seperti ini cukup berhasil karena permasalahan-permasalahan seperti ini

benar-benar hadir dan dirasakan oleh masyarakat secara kolektif, bahwa corona tidak ditinjau dari segi medis, tetapi bagaimana masyarakat menerima dan merespons fenomena tersebut. Lokasi kultural juga menentukan respons masyarakat terhadap wabah tersebut.

“Ketika Lampu Masjid Dimatikan” menggambarkan fenomena keagamaan lainnya pada masa pandemi corona. Cerita ini mengambil latar sebuah masjid yang selalu dimatikan ketika pelaksanaan salat berjemaah. Tindakan ini merupakan bentuk ketakutan warga jika harus dirazia oleh polisi. Teknik penceritaan dan konflik mulai terbangun ketika ada ketidaksepakatan antara pemimpin warga (ketua RT) dan warganya. Ketua RT daerah tersebut merupakan orang yang sangat mengikuti aturan dari pemerintah mengenai protokol kesehatan. Menghadapi warga yang seperti itu, ketua RT berinisiatif memberi makanan—semacam racun—untuk ayam-ayam mereka dan membangun isu bahwa ayam-ayam tersebut mati karena virus sudah mulai masuk ke desa mereka. Nuansa lokal tetap dihadirkan sebagai lanskap dalam cerita ini.

Dari ketiga cerpen tersebut, ada upaya melawan pandangan global bahwa corona tidak semenakutkan itu bagi warga pedalaman. Hal tersebut direpresentasikan melalui cara mereka merespons wabah yang realitasnya menyerang banyak orang, tetapi mereka tetap menjalankan kebiasaan ritual-ritual keagamaannya. Dalam tiga cerpen tersebut dapat terlihat bahwa beberapa penulis KJI berusaha membenturkan wacana lokal dan global dalam bingkai pandemi. Hal inilah yang menjadi kekuatan pada cerita mereka.

Selain itu, genre yang paling banyak diikuti adalah persoalan-persoalan sosial lainnya, baik dari permasalahan individu subjek maupun benturan sosial yang dialami subjek. Pada cerita “Sumi Gambir”, “Pukulan Palu”, “Sumiyati dan Malam Penuh Kenangan” digambarkan tokoh utama—perempuan—yang harus mengalami persoalan-persoalan hidup seperti kemiskinan, kesulitan pekerjaan, dan kesulitan bertahan hidup sebagai tulang punggung keluarga. Ketiga cerita itu meletakkan tokoh sebagai individu dengan fakta sosial yang harus dilaluinya. Sementara itu, “Kalebunan” adalah fiksi politik yang mengisahkan tentang perselisihan di tengah situasi Pilkadaes. Dalam “Kalebunan” dan “Pukulan Palu”, situasi pandemi tidak ditampakkan sehingga tidak terlihat bagaimana ide-ide cerita itu jika terjadi di tengah wabah corona. Sementara itu, “Sumi Gambir” dan “Sumiyati dan Malam Penuh Kenangan” adalah fakta sosial yang dialami subjek manusia sebagai seorang individu di tengah pandemi corona. Yang menjadi menarik adalah bahwa “Sumi Gambir” dan “Sumiyati dan Malam Penuh Kenangan” menggambarkan posisi perempuan sebagai pekerja yang merantau di luar negeri dan luar kota saat mengalami masa-masa kesulitan akibat corona.

“Setelah lima tahun meninggalkan suami dan anaknya menjadi TKI di Hongkong, kini Sumi Gambir akan pulang. Majikannya enggan memperpanjang kontrak, setelah wabah virus dari Wuhan telah merebak di negara yang ditinggalkannya. Sumi dianggap membahayakan keluarga majikannya, lantaran sebulan menjelang kontraknya berakhir, ia terlihat sakit-sakitan; sakit yang mirip-mirip gejala infeksi virus yang konon bermula dari kelelawar dari sebuah (pertarungan) pasar (bebas) hewan liar. Perihal kepulangannya, Sumi merasa kali ini begitu berat, bukan karena tidak dapat memperpanjang kontrak, namun karena ia tengah mengandung anak Martin Grough, rekan bisnis majikannya dari Inggris.

....

Sumi tahu belaka bagaimana cara menggugurkan kandungan, dengan atau tanpa obat. Seperti yang sudah-sudah, ketika ia tiga kali menggugurkan benih majikan di perutnya. Namun, sekali lagi, ia ingin mempunyai anak yang ada bule-bulunya. Ia membayangkan jika anaknya dari benih Grough telah besar kelak, aka menjadi pemain film atau minimal sinetron. Seperti kebanyakan artis di negaranya, asal blasteran, kemampuan belakangan.”

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Sumi Gambir sebagai seorang TKI yang dilepas oleh majikannya karena wabah padnemi mulai masuk ke Hongkong. Akibatnya, Sumi melakukan perselingkuhan dengan Grough dan satpam tempat dia melamar pekerjaan selanjutnya saat kembali ke Indonesia. Permasalahan subjek yang cukup kompleks. Nuansa sosiologis lebih kental dihadirkan oleh penulis untuk meramu ceritanya. Manusia sebagai individu atau subjek yang mandiri serta bebas kadang harus keluar dari norma-norma pernikahan yang telah mengikatnya. Dengan situasi yang serbasempit akibat corona, hal itu lebih mudah dilakukan karena alasan bertahan hidup. Persoalan cerita seperti ini juga ditemukan dalam “Sumiyati dan Malam Penuh Kenangan” yang harus meninggal akibat berhubungan bebas dengan pacarnya yang terjangkit corona sebagai OTG saat bekerja di luar kota. Kenyataan-kenyataan sosial tidak hanya menyajikan fakta dan kondisi sosial pada umumnya, tetapi juga membentuk diskursus tertentu tentang posisi manusia di tengah pandemi corona.

Dari keseluruhan cerita, corona telah mereduksi dan menyempitkan ruang gerak subjek, terutama perihal persoalan hidup. Kondisi yang berpotensi menumbuhkan egosentris manusia untuk melakukan apa pun untuk bertahan hidup. Sejumlah 14 cerita yang telah ditulis oleh peserta KJI itu menunjukkan kecenderungan yang hampir sama, yakni menempatkan manusia di ambang keresahan dan harapan, antara bertahan hidup dan berusaha beradaptasi dengan situasi pandemi.

Sementara itu, kecenderungan cerita yang dibangun oleh Komunitas Sastra Darussalam (KSD) adalah mengenai efek wabah Covid-19 dan kebijakan pemerintah dalam mencegah kemungkinan peningkatan penularan wabah tersebut (Faruk dkk., 2020). Faruk juga menyatakan bahwa ada beberapa efek yang disebutkan di dalam cerita, yang berhubungan dengan kehidupan sosial, kemiskinan, wabah sebagai hukuman yang bersifat fenomenal, dan perspektif lain atas efek positif ataupun negatif dari wabah Covid-19. Akan tetapi, secara umum, pilihan tematik ini cukup sulit bagi peserta karena kedekatan dan kecenderungan genre sastra yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam pelatihan sebelumnya, peserta dari KSD dianggap berhasil mengembangkan cerita-cerita bergenre realisme magis, bahkan melampaui harapan yang diinginkan penyelenggara. Peserta telah mampu membuat fiksi mini dan mengeksplorasi cerita-cerita bergenre realisme magis.

Selain hambatan teknis dan pilihan tematik yang mendasari kesulitan peserta dalam mengembangkan tulisan mereka, salah satu hal yang melatarbelakanginya adalah budaya yang melekat pada diri peserta. Cerita berjudul “Ada dalam Rencana Allah” (AdRA) cenderung menampilkan corona sebagai persoalan yang kompleks, tetapi penulis kemudian mengakhiri cerita dengan kepasrahan tokoh dan mengembalikan fenomena tersebut sebagai kehendak Tuhan serta mencari hikmah dari wabah.

“Ya benar, meskipun dengan keadaan pandemic ini membuat sebagian aktivitas yang lainnya terganggu, namun tidak semata-mata Allah menurunkan suatu ketetapan tanpa hidayah dan pelangi yang akan muncul di akhir. Yaa, kita semua tengah dalam badai, namun tak menutup kemungkinan itu juga lah yang akan menghadirkan suatu pelangi indah di akhir nanti. Semoga bukan hanya sekedar pelangi. Namun juga harapan dan doa-doa yang terus terpanjatkan.”

(“AdRA”, hlm. 4)

Hal serupa ditemukan dalam cerita berjudul “Aku dan Lembah Ketakutan” (AdLK). Penulis lain kembali menampakkan kepasrahan menghadapi wabah pada akhir cerita. Tokoh menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan untuk mencerna fenomena ini setelah kehilangan nyawa ayahnya. Permasalahan yang dibangun cukup kompleks di bagian awal diakhiri dengan sikap kepasrahan tokoh.

“Kini, korona kembali mengingatkanku bahwa manusia itu lemah. Korona mengguncangkan akal dan nurani manusia. Melalui korona, kita mungkin makin sadar bahwa hidup ini singkat. Manusia adalah makhluk yang rentan dan rapuh, dan aku yang jarang merenung, korona memaksanya. Hari yang seharusnya merekam kebahagiaanku, malah menyisakan luka mendalam untukku dan bunda.”

(“AdLK”, hlm. 15)

Secara keseluruhan, arah dan kecenderungan cerpen-cerpen penulis KSD tidak bisa lepas dari pengaruh latar belakang budaya mereka yang lekat dengan cerita-cerita berunsur realisme magis, baik dalam pemaparan tradisi, cara pandang, maupun kehidupan sosial pesantren. Ada tulisan yang dianggap berhasil baik secara teknis, tematik, maupun cara penulis memasukkan unsur kehidupan pesantren atau ciri khas karya sastra Darussalam adalah cerpen “Kisah Senja” (KS). Cerita “Arafah” (Arf) dianggap mampu menghubungkan secara kompleks persoalan corona dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan kekeluargaan. Begitu juga dengan cerpen “Dunia yang Kulipat” (DyK) yang mengekspresikan imajinasi-imajinasi tokoh tentang corona sebagai cerita yang fantastis meskipun tidak menyinggung unsur kehidupan pesantren di dalamnya.

### ***Arena Diskursif***

Pengabdian ini sebenarnya dilakukan di dua komunitas berbeda, yakni Komunitas Sastra Darussalam Ciamis (KSD) dan Komunitas Jejak Imaji Yogyakarta (KJI). Kedua komunitas tersebut memiliki kecenderungan berbeda dalam membangun ide-ide ceritanya. Pokok perbedaan adalah lokasi kultural kedua komunitas tersebut. KSD bertempat dan berlatar belakang pesantren sehingga kekuatan cerita mereka adalah budaya pesantren itu sendiri. Sementara itu, KJI yang berlokasi di Yogyakarta selalu mengambil ide lokalitas kedaerahan sebagai latar penceritaan mereka. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka merespons, menerima, dan menulis corona sebagai tema utama menulis fiksi. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.** Perbedaan Kecenderungan Karya-karya Fiksi KJI dan KSD

Unsur	Komunitas Jejak Imaji	Komunitas Sastra Darussalam
Latar Kultural	Lokalitas kedaerahan	Subkultur Pesantren
Genre	Realisme	Realisme Magis
Ide Cerita	Fakta sosial Sejarah	Keagamaan, Budaya, dan Tradisi-tradisi Pesantren

Dari pemaparan kecenderungan karya-karya fiksi KJI tentang corona tersebut, wacana kemanusiaan menjadi dominan walaupun pemaknaannya selalu penuh dan final. Dari 14 cerita tersebut, beberapa penulis mulai merambah ke genre-genre bernuansa fantasi dan psikologis. Akan tetapi, mayoritas penulis masih mengolah ide-ide dari wacana kelokalan dalam wujud yang lain. Corona sebagai situasi yang bersifat global masih terlihat dibenturkan dan direspons dengan fenomena-fenomena lokal yang tidak bisa direduksi karenanya. Misalnya, beberapa karya sastra yang menjadikan diskursus keagamaan—dalam konteks umum mencakup tradisi, kepercayaan, dan peribadatan—untuk menggambarkan situasi kehidupan di masyarakat desa atau pedalaman terdampak pandemi masih mempertahankan kebiasaan atau budaya mereka daripada mengikuti aturan-aturan yang dianjurkan oleh pemerintah. Begitu pula dengan cerita-cerita dengan nuansa sosiologis yang begitu kental seperti pada “Sumi Gambar”, “Sumiyati dan Malam Penuh Kenangan”, “Kalebunan”, dan “Pukulan Palu” tetap menjadi ide yang menarik bagi anggota JI. Meskipun tulisan-tulisan mereka diarahkan ke hal-hal yang bersifat global atau merespons situasi global, lokalitas masih menjadi kekuatan ide cerita mereka. Tulisan-tulisan KJI di antara pergulatan diskursus global dan lokal juga masih menempatkan subjek (manusia), baik secara individu ataupun kolektif sebagai subjek dengan kriteria lokal yang masih melekat pada dirinya.

## Penutup

Hasil penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat bahwa kedua komunitas sastra yang dijadikan sebagai subjek pengabdian program studi Magister Sastra FIB UGM menunjukkan adanya kecenderungan berbeda. Hal ini sejalan dengan dugaan awal bahwa lokasi kultural sangat berpengaruh terhadap pembentukan potensi dan genre kepenulisan sastra. KJI sebagai komunitas yang berbasis di Yogyakarta dan akrab dengan dunia kesastraan telah memiliki kemampuan menulis karya sastra dengan memanfaatkan metode riset dan pengolahan data dari fakta sosial-sejarah untuk membangun realitas di dalam teks. Selama ini, komunitas Jejak Imaji lebih banyak berfokus pada genre kepenulisan puisi. Hal ini menjadi peluang baru bagi KJI untuk mengembangkan penulisannya di genre-genre yang lainnya, seperti karya fiksi cerpen. Karya-karya Fiksi KJI tentang corona telah mengartikulasikan berbagai kondisi dan situasi yang hampir dialami oleh seluruh manusia di berbagai daerah di Indonesia. Selain wacana lokalitas yang telah melekat pada diri dan ideologi penulis, humanisme menjadi kekuatan dan pemaknaan baru terhadap karya-karya sastra penulis-penulis KJI. Meskipun pemaknaan ini belum penuh dan final, tulisan-tulisan mereka berpotensi untuk terus memproduksi makna baru, dan telah menjadi karya yang siap publis.

## Daftar Pustaka

- Faruk dkk. (2020). “Pengabdian KSD 2: Korona”, Pengabdian kepada Masyarakat, Magister Sastra FIB UGM Yogyakarta.
- Gunandi, I. (2012). *Komunitas Sastra di Indonesia: antara Asap dan Cendawan*. Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten bekerja sama dengan KSI.
- Hutagalung, D. (2008). “Hegemoni dan Demokrasi Radikal-Plural: Membaca Laclau dan Mouffe” dalam *Hegemoni dan Strategi Sosialis*. Yogyakarta: Resist Book.
- Hutcheon, L. (1989). *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. Routledge: New York dan London.
- Jorgensen, M. dan Philips, L. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publication.
- Laclau, E. (1990). *New Reflections on the Revolution of Our Time*. London: Verso.
- \_\_\_\_\_. (1980). “Populist Rupture and Discourse” dalam *Screen Education*, No. 34 (1980), hlm. 87—93.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. London: Verso.
- Mouffe, C. (2000). “Hegemony and New Political Subjects: Toward a New Concept of Democracy”, dalam Kate Nash (Ed.), *Readings in Contemporary Political Sociology*. Oxford: Blackwell.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and The Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Time and Narratives*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- \_\_\_\_\_. (1991). *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Evanston, Illinois US: Northwestern University Press.
- Salam, A. dan Anwar, S. (2015). “Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu”, *Widyaparwa*, 43(1), hlm. 25—38.
- Santoso, I. B. (2003). “Persada Studi Klub dan Sejarah Sastra Yogya”, *Harian Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 31 Agustus 2003.
- Suwignyo, A. (Ed). (2020). *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah*. Yogyakarta: UGM Press.

## Referensi Lain

- Hasil wawancara dengan Kurniaji Satoto (2020) mengenai “Kecenderungan Proses Kreatif Anggota Komunitas Jejak Imaji Yogyakarta”.